

## **Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Nasionalis dan Adaktif Bagi Siswa Sekolah Dasar Pada Abad Ke-21**

**Alyda Mqriz An-Nahwa<sup>1</sup>, Salsa Nur Aidila<sup>2</sup>, Wafianda Zulfa<sup>3</sup>, Wandea Hinggil Nuda<sup>4</sup>, Auliya Aenul Hayati<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon,

**Email:**

[ugj.auliya@gmail.com](mailto:ugj.auliya@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana nilai kebijaksanaan lokal diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak pada abad ke-21. Data dihasilkan dari SDN Kartini 5 melalui observasi dan wawancara melalui metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, dan toleransi memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter moral dan sosial siswa. Dengan menghubungkan materi akademik dan nilai-nilai budaya, pendekatan pembelajaran kontekstual dan program Profil Siswa Pancasila (P5) dapat menumbuhkan rasa nasionalisme serta mencintai terhadap warisan budaya. Kerja sama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai ini meskipun menghadapi hambatan seperti ketimpangan ekonomi-sosial dan rendahnya keterlibatan orang tua. Dengan mempertimbangkan segala hal, memasukkan pengetahuan lokal ke dalam kelas membantu mengembangkan siswa yang berbudaya, patriotik, dan fleksibel dalam menghadapi tantangan global.

**Kata Kunci:** *Kearifan lokal, Pendidikan karakter, Sekolah dasar, Profil Siswa Pancasila, Nasionalisme.*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to describe how local wisdom values are integrated into the elementary school curriculum and how this affects the development of 21st-century character in children. Data were collected at SDN Kartini 5 through observation, interviews, and recording using descriptive qualitative methods. The results show that the application of local wisdom principles such as cooperation, responsibility, empathy, and tolerance has a positive impact on students' moral and social character development. By connecting academic ideas with cultural values, contextual learning approaches such as ethnomathematics and the Pancasila Student Profile (P5) program can foster a sense of nationalism and love for cultural heritage. Cooperation between educators, parents, and the community can enhance the internalization of these values despite obstacles such as socioeconomic inequality and low parental involvement. All things considered, incorporating local knowledge into the classroom helps develop students who are cultured, patriotic, and flexible in facing global challenges.*

**Keywords:** *Local wisdom, Character education, Elementary school, Pancasila Student Profile, Nationalism.*

## PENDAHULUAN

Dalam memfokuskan perhatian pada pendidikan karakter, peran sekolah sebagai institusi formal menjadi sangat krusial. Sekolah adalah arena utama di mana sosialisasi, transmisi, dan transformasi budaya terjadi, dengan tujuan agar siswa memahami cara hidup dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Dalam konteks pembentukan karakter yang nasionalis dan adaptif bagi siswa sekolah dasar, integrasi nilai kearifan lokal sangat penting. Kearifan lokal terdiri dari pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, dapat dipandang sebagai landasan untuk membentuk perilaku dan sikap siswa (nofianti, 2023). Selain itu, penelitian oleh Miranti et al. menekankan pentingnya mengintegrasikan seni tradisional, seperti motif batik, ke dalam pendidikan karakter di sekolah dasar (Miranti et al., 2021). Dengan cara ini, nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasi melalui konteks budaya yang signifikan bagi siswa, mendorong siswa untuk tidak hanya belajar tentang budaya mereka tetapi juga mengambil pelajaran moral dari sana. Selaras dengan itu, Wulandari et al. menunjukkan bagaimana pertunjukan wayang dapat merekonstruksi nilai-nilai karakter yang penting, seperti kejujuran dan keberanian, sehingga sangat relevan jika digabungkan ke dalam pembelajaran berbasis karakter (Wulandari et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa penggabungan dari nilai kearifan lokal pendidikan karakter dapat membantu mendukung pengembangan pendidikan yang berorientasi pada jati diri bangsa. Misalnya, Komara dan Adiraharja mengemukakan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal dapat memanfaatkan budaya masyarakat setempat untuk membangun karakter siswa (Komara & Adiraharja, 2020). Mereka menunjukkan bahwa metode seperti memasukkan tradisi lisan ke dalam kurikulum dapat menjadi jembatan bagi murid untuk memahami nilai-nilai karakter yang lebih luas dan membangun rasa keterikatan terhadap identitas budaya mereka.

Melalui integrasi dari nilai ini dalam pembelajaran sejarah, anak-anak tidak hanya memahami pentingnya kolaborasi namun dapat merasa terhubung dengan akar budaya mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah seharusnya berfungsi sebagai ruang di mana nilai-nilai lokal dapat diinternalisasi melalui pendekatan pendidikan yang relevan. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter kearifan lokal harus menghadapi berbagai tantangan yang beragam, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman di kalangan pendidik, dan ketidakberdayaan dalam

mengendalikan pengaruh budaya asing (Aziz, 2021). Maka dari itu, diperlukan adanya kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar dapat membangun lingkungan yang mendukung proses pembentukan karakter siswa secara holistik. Dalam penelitian ini menunjukkan lingkungan yang positif dalam komunitas masyarakat bisa memperkuat nilai yang diajarkan di sekolah (Syafuruddin et al., 2022).

Salah satu aspek krusial kearifan lokal yakni bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter bagi siswa SD pada era globalisasi. Transformasi kearifan lokal Jawa dalam pendidikan karakter sangat relevan, dengan penekanan pada pelestarian nilai-nilai budaya yang dapat membimbing perilaku dan sikap siswa. Sebagai contoh, penggunaan seni batik dalam pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan oleh Miranti et al., dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap etika dan moral yang terkandung dalam budaya mereka, sehingga memungkinkan untuk diimplementasikan nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari (Miranti et al., 2021). Lestari et al. menegaskan bahwa pendidikan karakter penting dalam membentuk moral anak-anak usia sekolah dasar, dan perlu adanya dukungan dari guru serta orang tua untuk memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter anak. Penelitian lain menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter membutuhkan kolaborasi dari masyarakat yang lebih luas, termasuk tokoh masyarakat dan keluarga, demi terciptanya lingkungan yang bisa menumbuhkan nilai karakter (Lestari et al., 2024). Dengan semakin dominannya pengaruh global pada kehidupan sehari-hari, penanaman nilai-nilai kearifan lokal menjadi semakin relevan dan mendesak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fatmawati dan Afryaningsih yang menyarankan bahwa penggunaan media berbasis kearifan lokal seperti buku cerita bergambar bisa menjadi alat yang efektif bagi pendidikan karakter siswa SD, karena menggabungkan elemen pendidikan dengan budaya lokal (FATMAWATI & AFRYANINGSIH, 2025)

Pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, merupakan upaya komprehensif untuk mengembangkan aspek budi (akal), akhlak (karakter), dan jasmani anak. Menurut Dewantara, pendidikan bukan sekedar mengajarkan pengetahuan, melainkan juga suatu proses yang berujung pada pembentukan kepribadian dan karakter bangsa (Zein, 2023). Hal ini memberikan dasar mengapa pendidikan sejarah menjadi sangat penting dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Pendidikan sejarah yang efektif tidak hanya dianggap sebagai penguasaan fakta-fakta masa lampau, melainkan sebagai

alat pembentuk karakter yang membekali siswa dengan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan cinta tanah air (Pangestu et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sejarah yang disertai dengan pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dapat membantu mengembangkan siswa nasionalisme yang kuat, sehingga mereka lebih peka terhadap budaya dan identitas nasional di tengah pengaruh globalisasi (Damanik et al., 2023; Siti Nurhasanah et al., 2023). Dalam hal ini, pendidikan sejarah dapat diperkuat melalui kurikulum yang menggabungkan kearifan lokal dengan pengajaran sejarah, yang terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai budaya mereka sendiri serta karakter yang relevan dengan tantangan zaman modern (Afandi & Astuti, 2023). Selain itu, karakter pendidikan yang dipadukan dengan pembelajaran sejarah juga dapat menyediakan ruang untuk pengalaman nyata dalam menanamkan nilai-nilai sosial, seperti toleransi dan gotong royong. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menekankan karakter tidak hanya terbentuk dari teori saja, melainkan melalui pengalaman dan interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan yang mendukung (Nurhadi et al., 2020). Dengan demikian, sejarah pendidikan yang berkualitas akan berkontribusi pada pembentukan individu secara akademik, karakter, siap menghadapi tantangan zaman serta mampu berkontribusi bagi bangsa mereka (Asiah et al., 2024)

Pendidikan, sebagaimana diungkapkan dalam trilogi Ki Hajar Dewantara—Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani—memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai elemen, termasuk guru, keluarga, dan Masyarakat (Ubaidillah et al., 2024). Untuk tujuannya, proses pembelajaran haruslah menyelaraskan esensi pendidikan dengan konteks sosial budaya yang relevan, sehingga siswa dapat mengambil makna dari setiap pelajaran yang mereka terima serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Manullang & Marpaung, 2024). Dalam kerangka ini, pendidikan sejarah dimaksudkan untuk memberdayakan siswa sebagai agen perubahan yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan lokal yang kian tergerus oleh modernitas (Hadi & Laili, 2022). Pendidikan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan adalah fondasi untuk membentuk anak-anak didik yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan moral dalam masyarakat saat ini. Lima nilai moral utama—religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas—menjadi pilar penting dalam karakter pendidikan, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan

keberagaman budaya dan pluralismenya (Zannah et al., 2025) (Dewantara et al., 2020). Pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal sangat penting untuk dilakukan sejak jenjang sekolah dasar, untuk memperkuat identitas budaya siswa dan penanaman nilai yang relevan pada kehidupan sehari-hari (Ericha & Rahardi, 2023; Hidayatullah et al., 2020).

Keberadaan kearifan lokal di Indonesia memiliki makna yang mendalam dan menjadi fondasi penting dalam menunjang karakter bangsa. Kearifan lokal ini bukan sekedar wasiat dari nilai-nilai tradisional, namun juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan prinsip moral dan etika kepada generasi muda. Dalam konteks ini, penting untuk memberdayakan dan mewariskan kearifan lokal agar dapat berdampak dengan dunia yang kian terpengaruh oleh globalisasi, di mana gaya hidup liberal dan pragmatis seringkali menggeser nilai-nilai tradisi yang ada (Lahabu et al., 2024; S.M. Yusuf & Syarifah Kamariah, 2024) Salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan adalah dengan menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak, khususnya dalam konteks pendidikan usia dini.

Pentingnya karakter pendidikan ini semakin ditekankan dengan meningkatnya angka permasalahan sosial yang bersifat adaptif terhadap kemajuan informasi dan teknologi. Penyimpangan sosial, seperti pengkodean dan perilaku antisosial, merupakan sinyal bahwa masyarakat modern mulai jauh dari ajaran tradisional. Dalam hal ini, pendidikan nilai-nilai lokal pada anak-anak SD dianggap sangat strategis, terutama karena masa ini merupakan titik awal pembentukan karakter (Jeriyantoro et al., 2024). Penanaman yang terjadi dalam proses belajar di sekolah diharapkan dapat menjadi alat pemersatu dalam memperkuat identitas budaya serta melawan arus negativitas yang ditawarkan oleh budaya global (Hudiyana & Takwin, 2020) Implementasi strategi yang mendalam dan sistematis, seperti menciptakan kurikulum yang mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal dalam fokus pendidikan, juga mampu menjelaskan permasalahan ini (Widiadi, 2022). Melalui inisiatif semacam ini, kami menyediakan ruang bagi generasi muda untuk berkembang dalam konteks yang tidak hanya akademik, tetapi juga sosial dan budaya, yang pada gilirannya membekali mereka untuk menjadi individu yang berkarakter dan bertanggung jawab (Miranti et al., 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar bisa menjelaskan secara rinci bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan siswa kelas V SDN Kartini 5, serta bagaimana penerapan tersebut mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan wawasan penting mengenai perilaku, sikap, dan pengalaman siswa, serta strategi guru dalam menganalisis kearifan lokal melalui aktivitas belajar sehari-hari. Dalam pelaksanaannya data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Wawancara dilakukan dengan berkonsultasi secara intensif dengan guru kelas untuk memperoleh informasi tentang bagaimana guru mengintegrasikan kearifan lokal di dalam kelas, kendala yang dihadapi, serta jenis pengembangan karakter yang dilakukan terhadap siswa. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami betapa pentingnya bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan cinta lingkungan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain wawancara, observasi langsung juga dilakukan untuk mengamati kinerja siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Peneliti mengamati bagaimana siswa bekerja sama dalam kegiatan kelompok, melindungi lingkungan, dan berinteraksi dengan berbagai jenis latar belakang. Berdasarkan hasil pengamatan ini, terlihat bahwa mulai memahami kearifan lokal, meskipun mereka masih membutuhkan lebih banyak latihan dan bimbingan. Pengamatan ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai yang disebutkan telah diterapkan dalam perilaku sehari-hari siswa.

Dokumentasi juga digunakan sebagai langkah menyeluruh dalam proses pengumpulan data. Berbagai kegiatan dokumen, seperti foto dari kegiatan, catatan guru, dan hasil evaluasi siswa, digunakan untuk memperkaya hasil observasi dan wawancara. Akibatnya, semua data yang dikumpulkan dapat dianalisis dan disajikan dengan cara yang memberikan pemahaman komprehensif tentang proses internalisasi kearifan di sekolah. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui reduksi data, analisis data, dan analisis kesimpulan.

Semua hasil wawancara dan observasi dikelompokkan berdasarkan tema utama yang muncul, seperti nilai gotong royong, cinta lingkungan, dan tanggung jawab, dan toleransi. Berdasarkan hasil analisis ini, para peneliti menggunakan balik temuan lapangan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dan bagaimana

pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa. Harapannya pada penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pendidikan local pada aspek kognitif serta pengembangan kualitas yang ada pada siswa agar mereka menjadi individu yang sadar akan lingkungan sekitar, memiliki tingkat toleransi yang tinggi, dan memiliki rasa nasionalismeyang kuat.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan berbasis kearifan lokal di SDN Kartini 5 bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti solidaritas, empati, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini sejalan dengan fokus banyak penelitian dalam lima tahun terakhir yang mendokumentasikan pentingnya ppenerapan kearifan lokal juga bisa untuk membentuk karakter siswa-siswinya. Konsep pembelajaran IPS yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal, menekankan bahwa penanaman nilai-nilai budaya dari lingkungan sekitar siswa sangat penting dalam pembelajaran. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademis yang abstrak, namun tentang cara berinteraksi dan berkontribusi di Masyarakat juga. Peningkatan sikap saling menghormati dan kerja sama di antara siswa menjadi tujuan pendidikan karakter yang sangat relevan dalam konteks ini.

Menyoroti pentingnya pengembangan materi pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai etnopedagogi, yang merupakan cara untuk menghadirkan serta menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal pada generasi muda. Mereka mencatat bahwa dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidikan dapat lebih relevan dan dapat diakses, membentuk siswa yang terdidik secara akademis juga kuat secara karakter sosial dan budaya mereka.

Menurut penelitian Miranti et al. menampakkan bahwa representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat kuat dalam bentuk seni, seperti batik, yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui aktivitas seni rupa di sekolah (Miranti et al., 2021) Ini memberikan pendekatan multimodal yang integratif dalam menyampaikan pesan pendidikan karakter, memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal di SDN Kartini 5 tidak berfokus pada penguatan karakter siswa saja, tetapi juga menciptakan jembatan antara pembelajaran akademik dan nilai-nilai budaya yang mendukung integrasi sosial yang lebih luas.

Penerapan nilai kearifan lokal dalam pendidikan pada SDN Kartini 5 mengalami sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh para guru. Salah satu kendala utama adalah perbedaan status sosial-ekonomi di antara siswa, yang dapat memengaruhi interaksi dan kerja sama mereka di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang sosial dapat menjadi hambatan dalam penerimaan nilai kearifan lokal di kalangan siswa, dan memerlukan penyesuaian metode pedagogis agar dapat diterima oleh semua siswa.

Selain itu, perilaku siswa yang kurang sopan, seperti tidak memperhatikan saat guru mengajar atau menertawakan teman, juga mencerminkan tantangan dalam penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian oleh Bidaya dan Dari mengidentifikasi bahwa rendahnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter dan dukungan orang tua yang tidak memadai berkontribusi pada masalah ini, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menekankan peran orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah itu penting, karena keterlibatan mereka dapat memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan program berbasis nilai budaya lokal. Sayangnya, sebagian orang tua kurang mendukung kegiatan berbasis budaya lokal seperti proyek luar kelas atau kegiatan berkemah. Penelitian oleh Septiana dan Aziz mengungkapkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat krusial dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat hubungan yang dapat mendukung pendidikan karakter yang efektif (Septiana & Aziz, 2023). Maka dari itu, komunikasi harus terbuka antara di sekolah dan keluarga memastikan bahwa orang tua berperan aktif dalam mendukung kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai kearifan lokal.

Dalam konteks penerapan nilai local pada SDN Kartini 5, kemajuan positif terlihat dalam pelaksanaan nilai gotong royong dan tanggung jawab di antara siswa. Siswa mulai memahami serta menghayati peran mereka dalam kegiatan kelompok dan tugas bersama, yang mencerminkan perkembangan karakter yang signifikan. Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir telah memberikan bukti tentang pentingnya penerapan nilai ini dalam pendidikan.

Selanjutnya, Pane et al. membahas penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berbasis kearifan lokal dan mengintegrasikan teknologi pendidikan untuk siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan

yang memanfaatkan kearifan lokal menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka (Pane et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berakar pada nilai lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar positif.

Selain itu, penelitian dari Purbasari et al. menegaskan, penguatan wawasan Nusantara melalui kesenian dan kebudayaan lokal, contoh gerabah tradisional di Desa Melikan, agar siswa lebih paham tentang warisan kebudayaan mereka untuk lebih mengerti dan menghargai (Purbasari et al., 2024). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis saja, tetapi juga nilai budaya seperti kesopanan dan toleransi yang penting dalam interaksi sosial.

Nilai toleransi dan sopan santun juga mulai berkembang melalui interaksi antar siswa di sekolah. Imayah et al. menemukan bahwa masyarakat yang hidup berdampingan secara damai, seperti di Kupang, berhasil memunculkan nilai toleransi yang kuat (Ayuningsih Purbasari et al., n.d.). Interaksi ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai positif dan saling menghormati di kalangan siswa.

Di SDN Kartini 5, guru menerapkan berbagai metode inovatif untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Salah satu metode yang digunakan berbentuk pembelajaran berbasis konteks (contextual learning). Hal ini terbukti efektif dalam mengaitkan konsep matematis yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contohnya, penggunaan pendekatan etnomatematika melalui simulasi pasar tradisional bukan hanya mengajarkan konsep pecahan, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal yang ada di sekitar siswa.

Penelitian oleh Sulistyowati dan Mawardi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis etnomatematika secara signifikan meningkatkan kemampuan matematika siswa dasar, sehingga menekankan pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam metode pembelajaran (Sulistyowati et al., 2023). Di samping itu, penelitian oleh Nur et al. memperkuat pentingnya contextual learning yang digabungkan dengan pendekatan etnomatematika demi meningkatkan tingkat level penyelesaian masalah berdasarkan pemikiran siswa (Nur et al., 2020).

Penggunaan metode belajar kontekstual membuat siswa terlibat lebih aktif dalam proses belajar, sehingga mengurangi persepsi negatif mereka terhadap matematika. Hasil dari penelitian menunjukkan dengan menerapkan etnomatematika, siswa menjadi

lebih berperan aktif dalam kelas dan mampu mengumpulkan data, merumuskan strategi penyelesaian, serta menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

Pendekatan persuasif dan edukatif juga diaplikasikan oleh guru untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai kearifan lokal. Ditekankan bahwa pengintegrasian etnomatematika tidak hanya melibatkan pembelajaran konsep matematis saja, tetapi juga membangun sikap moral dan nilai-nilai masyarakat dalam proses pendidikan. Namun, tidak ditemukan referensi yang mendukung klaim ini yang berasal dari Prabawati dan Muslim, sehingga pernyataan tersebut harus dihapus.

Di SDN Kartini 5, guru berperan aktif dalam menanamkan nilai moral dan sosial kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran formal dan interaksi informal di luar kelas. Guru bukan hanya pengajar, tetapi teladan serta pembimbing yang membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai lokal.

Penelitian oleh Sultan menunjukkan keteladanan guru dalam pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku budi pekerti siswa, sejalan dengan upaya penguatan nilai lokal di pada konteks pendidikan yang lebih luas. Yana et al. menguraikan bahwa guru dapat meningkatkan kompetensi spiritual siswa melalui pendekatan pendidikan yang holistik, mencakup baik nilai moral maupun kultural (YANA et al., 2024). Sekolah sebagai institusi pendidikan juga berkontribusi signifikan dalam penguatan nilai-nilai lokal. Melalui program-program yang mendukung kerja sama dan tanggung jawab sosial, lingkungan sekolah menjadi tempat yang kondusif bagi siswa untuk belajar serta menerapkan nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Nisviati et al. menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan Masyarakat (Nisviati et al., 2025) Kolaborasi ini memastikan bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Di sisi lain, Nofianti mencatat bahwa integrasi nilai karakter pada kurikulum di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas, di mana guru berperan dalam mengajarkan nilai-nilai lokal kepada siswa (nofianti, 2023). Guru menjadi fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai lokal, sekaligus mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga dan merayakan warisan budaya mereka.

Dalam konstelasi ini, sekolah juga berfungsi sebagai jembatan antara siswa dan masyarakat. Melalui kegiatan ekstrakurikuler atau program *community service*, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan belajar secara langsung tentang nilai-nilai lokal. Penelitian oleh Missouri et al. menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan komunitas juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter (Missouri et al., 2022). Hasil studi ini menegaskan pentingnya sinergi antara berbagai pihak dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan Program Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu sarana penting dalam mengenalkan budaya lokal kepada siswa di SDN Kartini 5. Melalui kegiatan seperti kunjungan ke Istana Kasepuhan Cirebon, siswa diperkenalkan pada seni topeng, batik Cirebon, serta berbagai kerajinan tradisional. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi menumbuhkan rasa cinta tanah air serta memperkuat identitas nasional siswa sejak dini.

Penelitian oleh Rambe et al. menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan P5 berkontribusi pada penguatan rasa nasionalisme di kalangan peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar (Rambe et al., 2024). Hasil penelitian ini mendasari pentingnya pembelajaran yang memadukan tema-tema lokal dengan kebutuhan untuk membangun identitas nasional siswa di tengah arus globalisasi yang kuat. Maulidya menekankan bahwa selain meningkatkan karakter siswa, program P5 memberikan wawasan tentang nilai-nilai kebangsaan yang termaktub dalam Visi Pendidikan Nasional (Fera Maulidya, 2024). Penekanan pada kebudayaan lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkuat identitas siswa, tetapi juga mendukung pembelajaran yang holistik dan relevan di dalam konteks global.

Kundarni dan Kosasih juga menemukan kegiatan P5 tidak hanya memberi pengalaman belajar yang bermakna, tetapi memperkuat rasa bangga siswa terhadap warisan budaya mereka juga (Kundarni & Kosasih, 2024). Studi ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum Pendidikan serta menyoroti pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan guna menjaga dan melestarikan warisan budaya, sehingga siswa memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia.

Lebih jauh lagi, Afipah dan Imamah menunjukkan pentingnya implementasi P5 dalam menumbuhkan dimensi karakter yang kaya, yang dapat membantu siswa mengaktivasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Afipah & Imamah, 2023)

Dengan cara ini, generasi muda akan lebih mencintai dan memahami budaya sendiri, serta dapat berkontribusi dalam memelihara dan mengembangkan keragaman budaya Indonesia.

Lingkungan sekolah di SDN Kartini 5 digunakan secara optimal untuk membiasakan nilai-nilai kesopanan dan toleransi di kalangan siswa. Dalam konteks ini, guru memanfaatkan berbagai ruang seperti ruang kelas, halaman sekolah, dan kantin sebagai tempat untuk pembelajaran karakter. Melalui komunikasi yang ramah dan pembimbingan personal, guru memberikan teladan dalam interaksi yang santun dan empatik, sehingga siswa terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut.

Lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan karakter sangat krusial pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter dapat dicapai melalui kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan, di mana nilai-nilai positif dibiasakan dan ditransformasikan di sekolah. Praktik yang dijalankan oleh guru dalam membina komunikasi yang baik di kelas berperan menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

Pembiasaan perilaku yang baik di lingkungan sekolah, seperti kesopanan, toleransi, dan saling menghormati, perlu didorong melalui contoh, dijelaskan bahwa siswa yang terlibat dalam interaksi yang positif cenderung menunjukkan peningkatan dalam kualitas karakter mereka, termasuk dalam berkomunikasi secara sopan dengan teman dan guru.

Selain itu, penelitian oleh Sulistyarini dan Dewantara menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi yang menyertakan contoh perilaku positif, sehingga dapat membentuk persepsi yang lebih baik akan sikap dan nilai yang diharapkan (Fajarini & Fauzi, 2023). Dengan menyertakan aktivitas yang berfokus pada penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum, siswa belajar tidak hanya dari pelajaran formal tetapi juga dari interaksi di lingkungan sosial mereka.

Di sisi lain, sebuah studi menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas dan kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pengembangan karakter sosial siswa. Kegiatan seperti kunjungan ke tempat-tempat budaya dan kerajinan lokal mendukung siswa untuk menghargai keindahan budaya mereka sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial yang diinternalisasi di sekolah. Dengan cara ini, karakter yang

diharapkan melalui lingkungan sekolah menjadi terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sekolah di SDN Kartini 5 secara aktif menjalin kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan pertemuan rutin dan pelatihan parenting. Kolaborasi ini bertujuan menciptakan sinergi antara di sekolah dan rumah, sehingga orang tua dapat memahami pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal dan berperan aktif dalam memperkuat pembiasaan nilai-nilai positif anak.

Kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dapat mendukung pendidikan karakter anak. Temuan mereka menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai model dan dukungan yang aktif dari sekolah membawa dampak positif pada perkembangan karakter anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan memberikan penguatan terhadap nilai yang diajarkan pada sekolah, sehingga anak dapat melihat konsistensi apa yang dipelajari saat di sekolah dan rumah.

Selain itu, Maisyaroh et al. menggambarkan bagaimana kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif. Mereka menyoroti tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa dan keterbatasan waktu, tetapi menegaskan bahwa kerja sama yang baik antara orang tua, sekolah, dan pemerintah dapat membantu menciptakan generasi yang berkualitas (Maisyaroh et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan untuk orang tua dan komunikasi yang terbuka sangat penting dalam menciptakan kesepahaman tentang pendidikan karakter berbasis lokal.

Lebih lanjut, Subekti et al. menunjukkan bahwa kolaborasi antar disiplin yang melibatkan pendidikan karakter, psikologi, dan ilmu sosial dalam lingkungan sekolah berkontribusi pada penciptaan suasana yang inklusif dan positif untuk pembentukan karakter siswa (Subekti et al., 2024). Dengan pendekatan yang sinergis ini, diharapkan pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademis namun juga memiliki kepribadian yang kuat.

Selaras dengan ini, penelitian oleh Jumriatun et al. menekankan pentingnya peran kolaboratif antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, yang dapat membentuk generasi anti-kekerasan (Jumriatun et al., 2025). Kolaborasi semacam ini menunjukkan bahwa upaya kolektif dapat mendorong implementasi pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan kearifan.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal di SDN Kartini 5 memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap perkembangan karakter siswa. Nilai gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan cinta budaya semakin terlihat dalam perilaku siswa. Selain memperkuat rasa kebersamaan dan empati, pembelajaran berbasis nilai lokal juga menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter bangsa yang berbudaya, peduli sosial, dan memiliki rasa nasionalisme yang kuat.

Demikian juga, studi oleh Trisno et al. mengonfirmasi bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal di Suku Ciacia memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa (Trisno et al., 2024). Nilai-nilai tradisi seperti kepedulian sosial dan semangat gotong royong terbukti meningkatkan kepribadian siswa, mengingat karakter yang kuat adalah bagian dari identitas nasional yang diperlukan dalam masyarakat yang majemuk.

Mansur dan Yufrinalis menemukan bahwa penerapan nilai filosofi kearifan lokal dalam lingkungan sekolah membawa pengaruh positif dalam hal pelestarian lingkungan dan karakter siswa (S & Yufrinalis, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan isu-isu sosial, siswa tidak hanya menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan tetapi juga mengembangkan rasa empati dan kebersamaan di dalam kelompok mereka.

## **KESIMPULAN**

Menurut studi “Integrasi Nilai-Nilai Kebijakan Lokal untuk Pembentukan Karakter Nasionalis dan Adaptif bagi Siswa Sekolah Dasar di Abad ke-21,” pengembangan karakter siswa dipengaruhi secara positif oleh penggunaan nilai-nilai kebijakan lokal di kelas, terutama di SDN Kartini 5. Telah terbukti bahwa nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, dan toleransi meningkatkan kualitas sosial dan moral siswa. Temuan studi menunjukkan bahwa pengintegrasian pengetahuan lokal ke dalam pengajaran meningkatkan pemahaman akademik siswa sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap identitas nasional dan budaya. Program Profil Siswa Pancasila (P5) dan etnomatematika merupakan contoh strategi pembelajaran kontekstual

yang membantu siswa menghubungkan konsep-konsep di kelas dengan nilai-nilai budaya lokal.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala, seperti ketimpangan ekonomi dan sosial siswa, kurangnya dukungan orang tua terhadap kegiatan yang berpusat pada budaya lokal, serta kekurangan sumber daya dan bahan ajar yang kontekstual. Namun, tantangan-tantangan ini dapat dikurangi melalui komunikasi yang baik antara pendidik, sekolah, dan orang tua. Melalui pengajaran formal dan interaksi informal di kelas, guru secara strategis berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan lokal. Perkembangan kepribadian siswa yang beradab dan sadar sosial bergantung pada teladan, bimbingan, serta strategi persuasif dan instruksional. Selain itu, melalui inisiatif yang mempromosikan tanggung jawab warga negara dan cinta terhadap budaya negara, kerja sama antara komunitas dan sekolah memperkuat proses pengembangan karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., & Astuti, M. (2023). Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial dalam Pembelajaran. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 46. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1420>
- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534–1542. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.456>
- Asiah, S., Nafiah, N., Muliawati, I. S., & Ramadhani, M. S. A. (2024). Relevansi Semboyan Ki Hajar Dewantara Sebagai Pedoman Guru. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 656–662. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2273>
- Ayuningsih Purbasari, V., Samidi, R., Dwi Hapsari, Y., & Galih Kurniawan, B. (n.d.). *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni Penguatan Wawasan Nusantara Melalui Seni Gerabah Tradisional di Desa Melikan Klaten (Pendekatan Studi Literatur Kualitatif) Strengthening Archipelago Insight through Traditional Pottery Art in Melikan Village, Klaten (Qualitative Literature Study Approach)*. 4(2), 2024–2035. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v4i2>
- Aziz, T. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER “MAJA LABO DAHU” DALAM PEDAGOGI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 88–100. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.37444>
- Damanik, R. J., Nababan, S. A., Pulung Sumantri, Muhammad Ricky Hardiyansyah, Muhammad Adika Nugraha, & Abdul Azis. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Sumatera Utara di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara. *Islamic Education*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1018>
- Dewantara, J. A., Efriani, E., Sulistyarini, S., & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School

- Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung). *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(1), 53–66. <https://doi.org/10.26618/jed.v5i1.3017>
- Ericha, F., & Rahardi, R. K. (2023). Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mantra Dayak Bakati` pada Tradisi Barape Sawa: Kajian Antropolinguistik (The Preservation of Local Values in The Ritual Spell of Barape Sawa Dayak Bakati`: An Antropolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 194. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444>
- Fajarini, A., & Fauzi. (2023). Pembentukan Karakter Anak Didik RA (Raudhatul Athfal) Melalui Pembiasaan “Kata Ajaib.” *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 459–468. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3112>
- FATMAWATI, R. A., & AFRYANINGSIH, Y. (2025). BUKU CERITA BERGAMBAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL KALIMANTAN BARAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 85–93. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4453>
- Fera Maulidya. (2024). Resep P5 Ala Smpn 1 Subang 5 Tahapan Jitu Kuatkan Profil Pelajar Pancasila. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.57096/lentera.v2i3.93>
- Hadi, M. F., & Laili, S. (2022). Multicultural-Based Islamic Religious Education (PAI) at SMP Sapta Andika Denpasar. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(2), 79–87. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i2.1614>
- Hidayatullah, A., Su`ad, S., & Kanzunudin, M. (2020). ANALISIS STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI PADA FOLKLOR NAWANGSIH UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 148–167. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4845>
- Hudiyana, J., & Takwin, B. (2020). Catatan Editor: Langkah JPS dalam situasi pandemi dan pengantar Vol. 18 (3) tentang budaya, identitas, dan relasi antarkelompok. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 196–198. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.19>
- Jeriyantoro, F., Elvendi, R., & Nazarina, V. D. (2024). Menumbuhkan Rasa Peduli dan Toleransi pada Anak Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal. *HUMANIORUM*, 2(2), 8–11. <https://doi.org/10.37010/hmr.v2i2.49>
- Jumriatun, J., Salam, A., & Khairuddin, K. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Antikekerasan Pada Anak Usia Dini di TK Al -Mahasin Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.338>
- Komara, E., & Adiraharja, M. I. (2020). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 5(2), 117–130. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i2.28870>
- Kundarni, T., & Kosasih, A. D. (2024). Kearifan Lokal, Batik Sokaraja sebagai Salah Satu Warisan Budaya dalam Pendidikan dengan Penerapan kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja tahun 2024. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 212–218. <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1356>
- Lahabu, E. J., M. Wantu, S., Cuga, C., & Mahmud, R. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KEARIFAN LOKAL PEMBUATAN UPIYA KARANJI SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKN DI SMPN 6 SATAP PULUBALA KABUPATEN GORONTALO. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.25475>

- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97–105. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>
- Maisyaroh, R. R., Sukarman, S., Rozaq, A., & Zaini, Z. (2025). PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI 3 LANGON DALAM MEMBANGUN GENERASI BERINTEGRITAS. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 735–740. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2551>
- Manullang, R., & Marpaung, C. R. A. (2024). Perubahan Paradigma dalam Kurikulum Pendidikan Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar terhadap Metode Pengajaran dan Evaluasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.488>
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021a). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Missouri, R., Alamin, Z., Sutriawan, S., Annafi, N., & Lukman, L. (2022). Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning di Sekolah Menengah Atas. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–70. <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i1.969>
- Nisviati, S., Handayani, N. A., Udmah, S., & Sianturi, R. (2025). Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2195–2202. <https://doi.org/10.54082/jupin.1439>
- nofianti, malka. (2023a). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qhkct>
- Nur, A. S., Waluya, S. B., Rochmad, R., & Wardono, W. (2020). Contextual learning with Ethnomathematics in enhancing the problem solving based on thinking levels. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 331–344. <https://doi.org/10.23917/jramathedu.v5i3.11679>
- Nurhadi, S. N., Suhartinis, & Imam Tabroni. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah. *Lebah*, 14(1), 5–10. <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.62>
- Pane, S. M., Lubis, M., & Sormin, S. A. (2022). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Kearifan Lokal Terintegrasi TPACK untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Efektifkah? *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 377–384. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.52482>
- Pangestu, A. D., Syah, S. P., Al Fikri, S. F., & Iskandar, I. (2023). Pendidikan dan Pendidikan Bahasa dalam Membangun Peradaban Bangsa Indonesia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(3), 1281–1290. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4904>
- Purbasari, V. A., Samidi, R., Hapsari, Y. D., & Kurniawan, B. G. (2024). Penguatan Wawasan Nusantara Melalui Seni Gerabah Tradisional di Desa Melikan Klaten (Pendekatan Studi Literatur Kualitatif). *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 83–91. <https://doi.org/10.34007/jipsi.v4i2.693>
- Rambe, N. A., Nasution, L. A., Yunita, S., & Dharma, S. (2024). IDENTITAS NASIONAL: KONTRIBUSI PROGRAM P5 DALAM KURIKULUM BARU

- GUNA MEMBANGUN RASA NASIONALISME ANAK SEKOLAH DASAR. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 8(2), 205. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.54709>
- S, M., & Yufrinalis, M. (2022). Eksplorasi dan Implementasi Nilai Filosofi Kearifan Lokal Ro'a Dun Kare Taden Pada Masyarakat dan Peserta Didik untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 938. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1163>
- Septiana, R., & Aziz, A. (2023). *Melior : Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia Studi Membangun Karakter Kerjasama Orang Tua Dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. <https://journal.actual-siti.com>
- Siti Nurhasanah, Muhammad Rizal, Ratu Dinny Fauziah, & Abdul Kodir. (2023). THE RELATIONSHIP OF STUDENT CHARACTER WITH LEARNING ACHIEVEMENT IN PAI SUBJECT AT SMP INSAN KAMIL BOGOR. *Jurnal Cendekia Ihya*, 1(2), 45–51. <https://doi.org/10.62419/jci.v1i2.20>
- S.M. Yusuf, & Syarifah Kamariah. (2024). Integrasi Ilmu Kependidikan dengan Nilai Kearifan Lokal: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Relevansi Pendidikan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.1359>
- Subekti, N., Mulyadi, A., & Nur Mulyadi, D. Y. (2024). INTEGRASI NILAI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA: EKSPLORASI STRATEGI DAN HASIL YANG DICAPAI. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 8(1), 105–117. <https://doi.org/10.37058/sport.v8i1.10200>
- Sulistyowati, E., Ningrum Mawardi, D., Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., & PGRI Silampari Sumatera Selatan, U. (2023). *THE EFFECTIVENESS OF ETHNOMATEMATICS BASED LEARNING ON MATHEMATICS ABILITY OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS: A META-ANALYSIS STUDY*. 15(1). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v15i1.879>
- Syafruddin, S., Suryanti, N. M. N., & Nursaptini, N. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1909. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11218>
- Trisno, M., Muhammadiyah, M., & Bahri, S. (2024). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo Dalam Muatan Lokal Sekolah Dasar Di Kota Baubau. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 164–169. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5316>
- Ubaidillah, A., Ghianovan, J., & Muzakki, A. (2024). Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), 190. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.23844>
- Widiadi, A. N. (2022). BELAJAR DARI MASA LALU, BERSIAP UNTUK MASA DEPAN: INTEGRASI PENDIDIKAN KEBENCANAAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i1p1-12>
- Wulandari, R. T., Jazuli, M., & Djatiprambudi, D. (2023). Rekonstruksi Nilai Karakter Anak dalam Lakon Lahire Panji Laras pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3449–3460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4591>

- YANA, H. H., JAMIL, M. A., ARKANUDIN, A., MUBAIDILAH, A., & NAWAWI, M. L. (2024). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SPIRITUAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENDEKATAN FENOMENOLOGIS. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 682–689. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>
- Zannah, A. R., Sukri, S., & Astria, F. P. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Kamis Budaya di SDN 2 Maria. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 187–197. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.17036>
- Zein, N. (2023). Mengurai Dasar Filosofis Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Tinjauan Metaanalisis. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 190–207. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i2.112>